

## Strategi Menjaga Eksistensi Kearifan Lokal Sasi dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut di Era Disrupsi

Aji Pangestu <sup>1\*</sup>, Erni Mulyanie <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Prodi Pendidikan Geografi, Universitas Siliwangi, Indonesia

Corresponding Author Email: [aji08053@gmail.com](mailto:aji08053@gmail.com)

Copyright: ©2024 The authors. This article is published by IJGG and is licensed under the CC BY SA 4.0 license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

<https://doi.org/10.60041/ijgg.v1i2.81>

### ABSTRAK

Received: 11/10/2024

Revised: 18/11/2024

Accepted: 20/11/2024

Available online: 26/11/2024

**Kata Kunci:** Menjaga Eksistensi, Kearifan Lokal Sasi, Era Disrupsi

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman hayati terbesar di dunia dan memiliki berbagai macam kearifan lokal yang didalamnya terkandung berbagai makna. Kearifan lokal merupakan sesuatu sektor penting yang harus tetap diletsraikan oleh masyarakat Indonesia, salah satu kearifan lokal yang adalah kearifan lokal Sasi yang ada di Maluku dimana kearifan lokal tersebut telah dilakukan sejak lama dan memiliki tujuan untuk pengelolaan dan perlindungan sumber daya alam baik yang terdapat di laut maupun di darat. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui startegi menjaga eksistensi kearifan lokal Sasi dalam pengelolaan sumber daya laut di era disrupsi, kearifan lokal Sasi yang diteliti berada di Desa Adaut Kecamatan Selaru Kabupaten Maluku Tenggara Barat. Penelitian ini menggunakan metode studi lietartur, yaitu dengan cara dan mengunpulkan berbagai sumber yang berkaitan dengan tema dan topik yang dibahas. Data yang telah didapat setelahnya dilakukan analisis menggunakan metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini yaitu masyarakat desa Adaut telah sejak lama menerapkan kearifan lokal Sasi dalam upaya menjaga dan mengelola sumber daya laut sehingga memberikan keuntungan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat pada saat ini dan untuk generasi berikutnya, starategi yang dapat dilakukan untuk menjaga eksistensi kearifan lokal Sasi di era disrupsi yaitu dengan memaksimal peran pendidikan formal di sekolah yang menekankan pada pendidikan berbasis budaya lokal, masyarakat mengikut sertakan pemuda dalam kegiatan kearifan lokal Sasi, dan masyarakat melakukan kerja sama dengan pemerintah untuk melakukan pembinaan pada masyarakat untuk tetap menjaga ekstensi kearifan lokal Sasi.

### ABSTRACT

*Indonesia is a country that has the largest biodiversity in the world and has a variety of local wisdom which contains various meanings. Local wisdom is an important sector that must be preserved by the people of Indonesia, one of the local wisdoms is the Sasi local wisdom in Maluku where local wisdom has been carried out for a long time and has the aim of managing and protecting natural resources both in the sea and on land. This research aims to find out the strategies to maintain the existence of Sasi local wisdom in managing marine resources in the era of disruption, the Sasi local wisdom studied is in Adaut Village, Selaru Sub-district, West Southeast Maluku Regency. This research uses the literature study method, namely by collecting various sources that are related to the themes and topics discussed. The data that has been obtained afterwards is analysed using descriptive methods. The results of this study are that the Adaut village community has long applied Sasi local wisdom in an effort to protect and manage marine resources so as to provide benefits to meet the needs of the community at this time and for the next generation, strategies that can be done to maintain the existence of Sasi local wisdom in the disruption era are by maximising the role of formal education in schools that emphasise local culture-based education, the community includes youth in Sasi local wisdom activities, and the community collaborates with the government to provide guidance to the community to continue to maintain the extension of Sasi local wisdom.*

## PENDAHULUAN

Wilayah laut negara Indonesia sangat luas dengan kisaran sebesar 7.7 juta km<sup>2</sup> serta memiliki garis pantai 104.000 km<sup>2</sup>, dengan wilayah laut yang luas, membuat Indonesia termasuk ke dalam negara yang kaya dan memiliki keanekaragaman hayati dan non hayati terbesar di dunia (Putri, Chandrika, Pangestu, & Suryanda, 2020). Dengan keanekaragaman sumber daya alam tersebut membuat Indonesia disebut sebagai negara *Mega-biodiversity* terbesar di dunia dan menjadi salah satu negara bahari terbesar di dunia, hal tersebut didukung oleh kondisi geografis Indonesia yang sangat strategis terletak di antara dua benua, yaitu benua Asia dan Australia dan berbatasan dengan dua samudera, yaitu Pasifik dan Hindia. Keberadaan wilayah Indonesia tersebut memberikan banyak potensi serta manfaat, hal tersebut disebabkan karena samudera merupakan suatu ekosistem besar yang di dalamnya terdapat habitat dari berbagai macam spesies laut. Wilayah yang berada di antara samudera memiliki keanekaragaman hayati laut yang tinggi, seperti ikan, moluska, dan makhluk laut lainnya yang beraneka jenis (Husen Osu Oheoputra et al., 2024). Selain itu juga, wilayah yang berada di antara samudera sering menjadi jalur migrasi bagi ikan dan makhluk laut lainnya, yang mana hal tersebut memberikan potensi besar bagi negara Indonesia.

Selain kaya akan sumber daya alam, Indonesia juga kaya akan kebudayaan dan kearifan lokal. Jika dilihat secara *lughawi*, kearifan lokal merupakan konsep kebijakan setempat *local wisdom* atau bisa disebut dengan pengetahuan setempat *local knowlegde* atau kesadaran setempat *local genius* (Hasriyanti, Saputro, & Isromi, 2021). Setiap suku dan etnik yang ada di Indonesia memiliki sebuah sistem dan pendekatannya masing-masing dalam memahami serta bersikap terhadap pengelolaan sumber daya alam. Hampir setiap suku mempunyai suatu sistem pengetahuan tradisional bahkan memiliki inovasi pengelolaan lingkungan dan memanfaatkan sumber daya alam yang didasarkan atas adat dan budaya setempat (Awaliah, Hasriyanti, & Maddatuang, 2020).

Kearifan lokal merupakan segala sesuatu yang menjadi ciri khas dari suatu daerah, baik yang mencakup aspek ekonomi, budaya, teknologi informasi, komunikasi, ekologi, dan sebagainya (Rummar, 2022). Dalam kearifan lokal tersebut terdapat aspek ekologi yang mana aspek tersebut berikatan dengan cara berperilaku suatu suku atau kelompok masyarakat terhadap lingkungannya. Kearifan lokal yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam telah dikenal membudaya dan dilakukan oleh suku atau kelompok masyarakat secara turun temurun.

Jika merujuk pada undang-undang No 31 Tahun 2004 tentang perikanan pasal 2 dan pasal 6 menjelaskan bahwa konsep dari pengelolaan sumber daya pesisir dan laut berdasarkan konsep pengelolaan sumber daya berbasis masyarakat, dengan menjadikan adat kebiasaan masyarakat setempat untuk mengelola sumber daya secara turun temurun (Saiful & Ruban, 2021). Salah satu contoh masyarakat yang melakukan pengelolaan sumber daya laut berbasis kearifan lokal adalah Sasi yang dilakukan oleh masyarakat Maluku Tenggara Barat.

Sasi merupakan suatu kearifan lokal yang dilakukan oleh masyarakat Maluku untuk mengelola sumber daya alam, baik sumber daya alam di darat maupun di laut. Kearifan lokal Sasi merupakan pengelolaan dan perlindungan sumber daya alam yang berada di darat maupun di laut yang dilakukan oleh masyarakat adat Maluku dan kemudian menyebar hingga beberapa daerah di Papua Barat (Alvayedo & Erliyana, 2022). Tujuan dari Sasi adalah untuk meminta perlindungan suatu kawasan tertentu dalam jangka waktu tertentu dengan maksud untuk menjaga sumber daya laut dan meningkatkan hasil dari tangkapan laut

(Betaubun, Laiyanan, Renyaan, & Pentury, 2019). Jika dilihat dalam konsep ekologi, Sasi memiliki peran untuk menjaga keberlanjutan lingkungan.

Kearifan lokal Sasi telah bertahan sampai saat ini, meskipun demikian tidak menutup kemungkinan kearifan lokal ini akan hilang. Pengaruh perkembangan zaman yang membuat eksistensi budaya lokal terancam hilang, karena dengan masuknya budaya Barat yang bertentangan dengan budaya masyarakat Indonesia (Ayu, 2021). Pada dasarnya pemuda merupakan bagian dari masyarakat yang tertarik terhadap budaya luar, hal tersebut menjadi fenomena yang mengkhawatirkan bagi masa depan bangsa Indonesia dalam menjaga kearifan lokalnya.

Istilah disrupsi merupakan suatu inovasi yang dapat menggantikan suatu sistem lama dengan sistem baru. Disrupsi ini dapat dikatakan keadaan yang dapat memberikan kesempatan maupun peluang serta tantangan dengan cara memanfaatkan perkembangan teknologi, era disrupsi dimulai dari adanya inovasi, otomatisasi dan efisiensi segala sesuatu (Hidayat, Hadi, & Marlin, 2021). Disrupsi memiliki potensi besar dalam menggantikan teknologi fisik lama dengan teknologi baru yang dianggap memiliki efisiensi dan kebermanfaatan. Dari penjelasan tersebut era disrupsi dapat memberikan keuntungan maupun kerugian bagi kearifan lokal masyarakat Indonesia, maka dari itu diperlukan suatu strategi atau rencana untuk menjaga eksistensi kearifan lokal Indonesia di era disrupsi.

Penelitian sebelumnya terkait dengan kearifan lokal sasi telah dilakukan oleh beberapa orang, seperti penelitian yang dilakukan oleh Nurfani Indah Putri, Ni Luh Chandrika, Gia Laras Pangestu, dan Ade Suryanda pada tahun 2021 yang berjudul Peranan Kearifan Lokal Sistem Sasi dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut Indonesia dan penelitian yang dilakukan oleh Hasriyanti, Handayani, Ikhdar, dan Syamsuddin pada tahun 2023 yang berjudul Kearifan Lokal Sasi Dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut Berkelanjutan di Kecamatan Selaru Kabupaten Maluku Tenggara Barat. Dua penelitian yang telah dilakukan memiliki fokus kajian pada kearifan lokal sasi dalam pengelolaan sumber daya laut, sementara itu untuk penelitian yang sedang dilakukan pada saat ini memiliki fokus kajian pada strategi untuk menjaga kearifan lokal sasi di era disrupsi agar tetap lestari.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka diperlukan strategi untuk menjaga kearifan lokal sasi di era disrupsi agar tetap terlindungi dan berkembang, karena tantangan yang muncul dalam era disrupsi dapat mengancam keberlangsungan kearifan lokal. Hal ini disebabkan oleh maraknya berita palsu dan budaya asing yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila, yang semakin mempengaruhi generasi penerus melalui internet. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini akan membahas mengenai strategi menjaga eksistensi kearifan lokal Sasi dalam pengelolaan sumber daya laut di Kecamatan Selaru, Kabupaten Maluku Tenggara Barat.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan melalui studi literatur dengan metode analisis deskriptif kualitatif yang didasarkan pada kajian pustaka (*library research*). Metode studi literatur atau bisa disebut dengan metode studi pustaka merupakan data yang telah diperoleh selanjutnya akan dilakukan kompulasi dan analisis serta akan diambil kesimpulannya sehingga akan memperoleh kesimpulan dari tujuan penelitian yang dilakukan (Hasriyanti et al., 2023). Penelitian ini memiliki tahapan yang dilaksanakan dengan menghimpun data sumber kepustakaan, yang data primer ataupun data sekunder. Data yang digunakan berjenis sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka. Menurut (Sugiyono, 2019 dalam Hasriyanti et al., 2021) studi pustaka adalah penelitian di mana data

diperoleh tidak dari lapangan, melainkan dari perpustakaan atau sumber lain yang menyimpan referensi dan dokumen yang telah terbukti valid. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur.

Penelitian ini akan membahas kearifan lokal Sasi yang berda di Desa Adaut, Kecamatan Selaru, Kabupaten Maluku Tenggara Barat. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data studi literatur, yaitu dengan mencari berbagai sumber tertulis mengenai berbagai tema dan topik yang dibahas tentang masyarakat Suku Sawang. Data yang telah berhasil dikumpulkan setelahnya akan dianalisis dengan metode deskriptif untuk menggambarkan apa yang sedang diteliti.

Pada penelitian ini, langkah pertama yang dilakukan secara sistematis adalah mengumpulkan dan mempelajari data dari penelitian sebelumnya yang serupa, kemudian dilanjutkan dengan menambahkan data pendukung melalui jurnal, buku, dan sumber internet. Setelah data terkumpul dan dipelajari, dilanjutkan dengan proses pengolahan data dan analisis data menggunakan analisis deskriptif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Indonesia memiliki banyak sekali kearifan lokal yang berkembang di seluruh penjuru daerah. Kearifan lokal tersebut merupakan hasil dari pemikiran dan kesepakatan suatu masyarakat yang diwariskan secara turun temurun kepada generasi penerusnya. Kearifan lokal yang ada di Indonesia dapat berupa sebuah perintah larangan, contoh dari kearifan lokal tersebut adalah Sasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Adaut, Kecamatan Selaru, Kabupaten Maluku Tenggara Barat.

### **Kearifan Lokal Sasi**

Secara etimologi Sasi berasal dari kata “sanksi” yang memiliki arti larangan. Larangan yang dimaksud dalam kearifan lokal Sasi adalah larangan untuk memanfaatkan sumber daya alam baik di darat maupun di laut dalam periode waktu tertentu bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat. Selain definisi tersebut Sasi dapat diartikan sebagai larang dalam mengambil maupun merusak sumber daya alam dalam periode waktu tertentu yang tujuannya untuk menjaga kelestarian sumber daya alam (Kusumadinata, 2015 dalam Hasriyanti et al., 2023).

Sasi merupakan sebuah bentuk dari kearifan lokal yang bertujuan untuk melindungi sumber daya alam dari produk lola, teripang ataupun kopra, baik di darat maupun laut. Sasi yang diberlakukan memiliki fungsi untuk menjaga kualitas dan menjaga populasi sumber daya hayati. Masyarakat yang telah mengetahui Sasi telah diterapkan mereka tidak akan menuruti dan tidak melanggar peraturan tersebut, sehingga pengelolaan sumber daya dalam sistem Sasi sangat tepat digunakan sebagai sarana mengelola sumber daya alam baik yang berada di darat maupun di laut (Putri et al., 2020).

### **Pelaksanaan Sasi dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut**

Kegiatan Sasi di laut memiliki tujuan yang sangat penting yaitu untuk menjaga agar kelestarian sumber daya laut tidak terancam kegiatan eksploitasi yang dilakukan oleh masyarakat. Pada kearifan lokal Sasi diberlakukan aturan atau norma-norma untuk mengatur waktu kapan ikan dapat dipanen atau ditangkap. Aturan ini didasarkan atas pengetahuan lokal yaitu siklus perkembangan ikan, sehingga ikan dapat dipanen setelah jangka waktu tertentu dan akan memberikan hasil yang baik bagi ekonomi masyarakat.

Tidak semua jenis ikan diberlakukan aturan Sasi, hanya ikan jenis tertentu saja seperti, udang, lola, dan teripang.

Bagi masyarakat desa Adaut, mematuhi aturan Sasi adalah suatu kewajiban yang disadari sebagai upaya menjaga kelestarian sumber daya laut. Tujuan aturan ini adalah memastikan sumber daya laut tetap terjaga dengan baik, sehingga memberikan manfaat tidak hanya untuk kebutuhan masyarakat saat ini, tetapi juga untuk kesejahteraan generasi mendatang. Dengan diterapkannya Sasi dalam pengelolaan udang, teripang, dan lola, keseimbangan serta keberlanjutan ketersediaan sumber daya laut tersebut dapat terjaga. Aturan Sasi dibuat oleh pemerintah desa, lembaga adat, dan Gereja. Peraturan Sasi memuat bahwasanya pengelolaan atau panen udang, lola dan teripang hanya bisa dilakukan 1 kali dalam waktu 3 tahun. Selain waktu tersebut, masyarakat tidak dapat mengambil atau memanen ketiga jenis ikan tersebut.

Ketika waktu tiga tahun telah selesai, pihak desa, tokoh adat, dan Gereja akan menginformasikan kepada masyarakat bahwasanya waktu untuk "*buka sasi*" (waktu panen ikan) telah tiba. Acara buka Sasi dilakukan biasanya selama satu bulan penuh diantara bulan April dan Mei. Pemilihan waktu tersebut didasarkan atas musim ombak lebih tenang dibandingkan dengan bulan-bulan yang lainnya. Selama acara "*buka sasi*" masyarakat akan fokus untuk melakukan kegiatan penangkapan ikan, mereka akan meninggalkan pekerjaan yang lainnya seperti bertani dan berkebun.

### **Peran Sasi dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut**

Penerapan aturan Sasi secara tidak langsung memberikan kesempatan bagi makhluk hidup untuk berkembang biak serta menjaga kualitas dan kuantitasnya, sehingga populasinya tidak menurun drastis. Dengan demikian, masyarakat dapat terus memanfaatkan sumber daya tersebut dalam jangka waktu yang panjang (Persada, Mangunjaya, & Tobing, 2018). Sasi memiliki aturan dan tata cara pelaksanaan, pemanfaatan, pemeliharaan, serta pengawasan yang bertujuan menjaga keseimbangan lingkungan, sehingga sumber daya alam di dalamnya dapat dimanfaatkan oleh generasi mendatang. Hukum adat ini mengajarkan bahwa manusia harus menjaga kelangsungan hidup makhluk lain dan tidak mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, agar keseimbangan alam tetap terjaga.

Penerapan Sasi merupakan wujud komitmen masyarakat dalam melindungi sumber daya alam di sekitarnya, baik di laut maupun di darat, agar tidak rusak atau hilang akibat aktivitas eksploitasi yang berlebihan (Hasriyanti et al., 2023). Sumber daya yang dilindungi oleh Sasi hanya diterapkan pada jenis-jenis biota laut tertentu. Umumnya, biota yang dilindungi melalui sistem Sasi ini adalah biota yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan menjadi target konsumsi bagi pasar serta masyarakat lokal (Putri et al., 2020). Sehingga selain bermanfaat sebagai penjaga ketersediaan sumber daya laut, kearifan lokal Sasi bermanfaat untuk kegiatan ekonomi masyarakat.

### **Tantangan Kearifan Lokal Sasi di Era Disrupsi**

Era disrupsi merupakan sebuah era yang sangat bergantung pada internet karena era ini berbasis pada digital. Dengan begitu manusia dipermudah dengan adanya era tersebut, akan tetapi apabila tidak bisa memanfaatkan perkembangan teknologi dengan bijak maka akan timbul dampak negatif pada kebiasaan atau budaya yang telah dipegang dan diyakini sejak lama oleh masyarakat tertentu.

Disrupsi adalah suatu inovasi yang dibuat untuk menggantikan semua sistem lama dengan sistem baru. Disrupsi memiliki tujuan untuk menggantikan teknologi yang sebelumnya menggunakan fisik menjadi teknologi digital yang lebih baru dan efisien (Kasali, 2017 dalam Widiatmaka, 2022). Era disrupsi merupakan bagian dari globalisasi yang masuk ke dalam daerah-daerah dengan teknologi digital maupun internet, kehadiran era disrupsi akan mengancam keberadaan budaya lokal dan keyakinan masyarakat di daerah tersebut. Jika dilihat dari aspek sosial disrupsi akan berdampak pada perubahan cara berpikir masyarakat. Hal tersebut akan berpengaruh pada munculnya suatu konflik yang terjadi di tengah masyarakat yang sebelumnya memiliki keyakinan, adat istiadat, norma dan kebudayaan. Selain itu juga akan menimbulkan perubahan pada masyarakat yang sebelumnya masyarakat tertutup akan berubah menjadi terbuka untuk menerima segala sesuatu baru dari homogen menjadi heterogen mengenai nilai dan budaya yang berkembang (Pratiwi et al., 2018 dalam Widiatmaka, 2022).

Zaman berkembang dengan cepat melahirkan tatanan kehidupan masyarakat yang baru, nilai, budaya dan kehidupan sosial yang perlahan mulai kehilangan jatidirinya. Nilai budaya kearifan lokal pada saat ini mulai mengalami pergeseran yang disebabkan oleh adanya teknologi digital atau internet yang membuat masyarakat Indonesia di daerah-daerah mempunyai sifat lebih konsumtif (Indriani & Al-Faqih, 2020). Pada saat ini era disrupsi telah masuk ke berbagai daerah di Indonesia yang mana hal tersebut mengganggu eksistensi dari kearifan lokal yang berkembang di daerah. Era disrupsi menuntut untuk melakukan aktivitas atau kegiatan dengan cepat atau *instan* maka hal tersebut akan berpengaruh pada eksistensi kearifan lokal yang menekankan pada substansi nilai bukan pada kecepatan.

Jika dilihat dari aspek sosial masyarakat, pemuda yang masih sekolah dan hidup di era disrupsi cenderung lebih tertarik dan banyak melakukan nilai-nilai baru yang dianggap lebih modern dan mulai meninggalkan nilai kearifan lokal yang ada di daerahnya. Hal tersebut akan berdampak pada tindakan yang bertentangan dengan nilai, budaya, norma yang berkembang di daerahnya (Surodiana, 2020). Dampak negatif dari era disrupsi terhadap kearifan lokal yang ada di Indonesia harus segera diantisipasi, agar eksistensi dari kearifan lokal yang ada, salah satunya adalah Sasi bisa terjaga dan terawat dengan baik.

### **Strategi Menjaga Eksistensi Kearifan Lokal Sasi di Era Disrupsi**

Dewasa sekarang ini teknologi merupakan hal yang baru, masyarakat Indonesia harus dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman untuk mempertahankan kehidupannya. Era disrupsi yang terjadi pada saat ini harus ditanggapi dengan positif oleh masyarakat Indonesia. Sebenarnya era disrupsi juga memiliki banyak dampak negatif apabila tidak ditanggapi dengan baik, khususnya yang berhubungan dengan kearifan lokal. Maka dari itu dibutuhkan sebuah strategi untuk membuat kearifan lokal agar tetap ada di era disrupsi.

Untuk menjaga eksistensi dari kearifan lokal dapat dilakukan dengan selalu menyelenggarakan kegiatan tersebut setiap bulan ataupun setiap tahun dan diharapkan dukungan partisipasi dari masyarakat dalam kegiatan tersebut dengan mengajak keluarganya terkhusus anaknya untuk mengikuti kegiatan tersebut. Selain itu, pendidikan termasuk ke dalam salah satu cara untuk menjaga eksistensi kearifan lokal melalui pengajaran di sekolah. Cara untuk menjaga kearifan lokal di dalam dunia pendidikan formal dapat dilakukan dengan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang merupakan pembelajaran wajib di setiap jenjang pendidikan, dengan demikian pendidik memiliki sebuah rasa tanggung jawab untuk mendidik peserta didik agar dapat melestarikan kearifan lokal (Widiatmaka, 2021).

Upaya lain yang dapat dilakukan untuk menjaga eksistensi kearifan lokal adalah dengan membangun karakter bangsa, yang mengamalkan setiap nilai-nilai budaya lokal dalam berbagai macam sikap dan tindakan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam Undang-undang Kebudayaan memiliki asas yang mengakui nilai kearifan lokal atau kedaerahan seharusnya dapat bersinergi dengan nilai-nilai yang bersifat universal (Fasya, 2020 dalam Widiatmaka, 2022). Sementara itu masyarakat dapat menerapkan strategi di era disrupsi untuk melestarikan kearifan lokal dengan memberikan edukasi kepada generasi penerus bangsa atau pemuda. Edukasi yang diberikan berbentuk tugas dan tanggung jawab kepada pemuda untuk dapat melestarikan kearifan lokal. Pemberian tugas dapat dilakukan setelah melakukan pembiasaan seperti melibatkan pemuda dalam kegiatan yang beriklan dengan kearifan lokal, misalnya terlibat dalam kepanitiaan dalam acara kearifan lokal (Suryani & Purnama, 2018 dalam Widiatmaka, 2022).

Dari sisi pemuda harus dapat berperan seperti melakukan kegiatan dokumentasi kegiatan kearifan lokal, kemudian di unggah di media sosial dan menuliskan kalimat agar selalu melestarikan kearifan lokal. Hal tersebut sangat diperlukan karena era disrupsi merupakan era yang erat kaitannya dengan digitalisasi, selain itu juga masyarakat luas dapat mengakses dengan gawainya sehingga mereka dapat melihat unggahan tersebut akan menyadari bahwasanya sangat penting untuk selalu menjaga dan melestarikan kearifan lokal yang ada di Indonesia.

Sementara itu, pemerintah memiliki tugas dalam menjaga eksistensi kearifan lokal di era disrupsi dengan memberikan arahan kepada masyarakat untuk dapat memanfaatkan teknologi internet. Masyarakat adat juga harus dapat bekerja sama dengan pemerintah untuk melaksanakan arahan yang diberikan pemerintah dalam melestarikan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat adat (Cetera, 2021). Strategi untuk menjaga kearifan lokal dapat dilakukan dengan beberapa hal seperti, dengan *culture experience* yaitu dengan cara melestarikan kearifan lokal dengan ikut serta secara langsung dalam kegiatan kearifan lokal. berikutnya *culture knowledge* yaitu melestarikan kearifan lokal dengan cara mendirikan suatu pusat informasi terkait kearifan lokal, baik dalam bentuk konkret maupun abstrak. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan kearifan lokal dapat tetap terjaga dan terawat dengan baik, hingga dapat dikembangkan (Nahak, 2019 dalam Widiatmaka, 2022).

## KESIMPULAN

Kearifan lokal Sasi yang dilakukan oleh masyarakat adat suku Tanimbar di Desa Adaut merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga kelestarian sumber daya laut. Dengan dilakukannya Sasi, masyarakat setempat dapat merasakan manfaat sumber daya laut dengan baik sehingga sumber daya tersebut dapat dimanfaatkan secara efisien dan berkelanjutan untuk kesejahteraan masyarakat. Sumber daya ketersediaannya menjadi terjaga karena diberlakukannya kearifan lokal Sasi. Kearifan lokal Sasi mempunyai peran yang sangat penting dalam pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya laut. Kearifan lokal Sasi memiliki dampak bagi masyarakat adat yaitu dapat memperoleh hasil laut secara maksimal, hal tersebut karena diberlakukannya sistem buka tutup yang ada pada kearifan lokal Sasi serta lingkungan sekitar dapat terjaga dengan baik. Keseimbangan serta kelestarian sumber daya laut akan tetap terjaga baik selama kearifan lokal Sasi diberlakukan.

Strategi yang dapat dilakukan dalam menjaga eksistensi kearifan lokal Sasi di era disrupsi adalah dengan memaksimalkan peran pendidikan formal yaitu melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan juga pendidikan berbasis budaya lokal agar setiap peserta

didik memiliki rasa untuk menjaga eksistensi kearifan lokal Sasi. masyarakat dapat melakukan edukasi dengan cara mengikut sertakan pemuda sebagai generasi penurus dalam kegiatan Sasi. selain itu juga, masyarakat harus bekerja sama dengan pemerintah mengenai pembinaan dalam upaya menjaga eksistensi kearifan lokal yang dilakukan secara berkala dan sistematis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alvayedo, M. B., & Erliyana, A. (2022). Tinjauan Hukum Kedudukan dan Keterlibatan Kearifan Lokal Masyarakat Adat Maluku Berupa Sasi dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 6(3), 9730–9739. <https://doi.org/10.58258/jisip.v6i3.3220>
- Awaliah, N. R., Hasriyanti, & Maddatuang. (2020). Paseng Ri Ade Local Wisdom ' and Karampuang Indigenous Community Empowerment in Forest Conservation Efforts. *La Geografia*, 18(3), 221–230. Retrieved from <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>
- Ayu, W. S. M. (2021). Pamor Budaya Lokal Sebagai Identitas Bangsa Luntur “Dimakan Zaman.” Retrieved from Kumparan website: <https://kumparan.com/wndsy32/pamor-budaya-lokal-sebagai-identitas-bangsa-luntur-dimakan-zaman-1vefLJCIEIH>
- Betaubun, A. D. S., Laiyanan, S. E. B., Renyaan, D., & Pentury, F. (2019). Persepsi Penerapan Sasi Laut di Wilayah Perairan Kepulauan Kei: Upaya Mendukung Keberlanjutan Sumber Daya Laut. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 12(1), 136. <https://doi.org/10.29239/j.agrikan.12.1.136-144>
- Cetera, K. (2021). Keselerasan Implementasi Aturan Pengakuan Hak Masyarakat Adat Untuk Mengelola Hutan Terhadap Nilai-Nilai Pancasila. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 01(02), 152–162. <https://doi.org/10.52738/pjk.v1i2.39>
- Hasriyanti, H., Handayani, F., Ikhdar, A. A. M., & Syamsuddin, I. (2023). Kearifan Lokal Sasi Dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut Berkelanjutan Di Kecamatan Selaru Kabupaten Maluku Tenggara Barat. *Jurnal Environmental Science*, 6(1). <https://doi.org/10.35580/jes.v6i1.47764>
- Hasriyanti, H., Saputro, A., & Isromi, A. (2021). Kearifan Lokal Lilifuk Di Nusa Tenggara Timur Dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut Berkelanjutan. *Jurnal Environmental Science*, 4(1). <https://doi.org/10.35580/jes.v4i1.20786>
- Hidayat, A., Hadi, S., & Marlin, S. (2021). Strategi Pendidikan Islam Di Era Disrupsi. *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 4(2), 215. <https://doi.org/10.24853/ma.4.2.215-234>
- Husen Osu Oheoputra, Abdullah Nursani, Farastuti Eko Rini, Rumondang Anne, J Huda Mhd Aidil, Gaffar Syamsidar, ... Irawan Henky. (2024). *Potensi dan Pengelolaan Sumber Daya Kelautan Indonesia*.
- Indriani, S. S., & Al-Faqih, M. Z. (2020). Nilai Budaya Kearifan Lokal Dalam Melestarikan Lingkungan Di Desa Cimanggu Kecamatan Ngamprah Bandung Barat. *MetaCommunication; Journal OfCommunication Studies*, 5(1), 93. <https://doi.org/10.20527/mc.v5i1.8150>
- Persada, N. P. ., Mangunjaya, F. M., & Tobing, I. S. . (2018). Sasi sebagai budaya konservasi sumberdaya alam di kepulauan Maluku. *Jurnal Ilmu Dan Budaya*, 41(59), 6869–6900. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.47313/jib.v41i59.453>
- Putri, N. I., Chandrika, N. L., Pangestu, G. L., & Suryanda, A. (2020). Peranan Kearifan Lokal Sistem Sasi Dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut Indonesia. *Jurnal Ekologi*,

- Masyarakat Dan Sains*, 2(1), 12–19. <https://doi.org/10.55448/ems.v2i1.24>
- Rummar, M. (2022). Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah. *Syntax Transformation*, 3(12).
- Saiful, & Ruban, A. (2021). Coastal and Marine Resources Management Based Local Wisdom at the Haruku Village in Central Maluku District. *Jurnal IPTEKS PSP*, 8(2), 70–81.
- Surodiana, S. (2020). Peran Kearifan Lokal Suku Sasak di Era Disrupsi dalam Menangkal Perilaku Menyimpang pada Kalangan Siswa di MAN 1 Lombok Timur. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 7(3), 156. <https://doi.org/10.33394/jp.v7i3.2646>
- Widiatmaka, P. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Ujung Tombak Pembangunan Karakter Pancasila Di Perguruan Tinggi. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 01(02), 176–185. <https://doi.org/10.52738/pjk.v1i2.41>
- Widiatmaka, P. (2022). Strategi Menjaga Eksistensi Kearifan Lokal sebagai Identitas Nasional di Era Disrupsi. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 2(2), 136–148. <https://doi.org/10.52738/pjk.v2i2.84>